

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya menggunakan data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2014: 5). Tipe penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015: 8). Tipe penelitian kuantitatif ini menggunakan korelasi dengan tujuan membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antar variabel (Arikunto, 2006: 270).

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai nilai dan dapat diukur. Dalam istilah penelitian variabel yang berubah disebut sebagai variabel bebas (*independent variables*), variabel dampak disebut sebagai variabel terikat (*dependent variables*). Variabel bebas menjadi penyebab yang bertanggung jawab membawa perubahan dalam suatu fenomena atau situasi. Variabel terikat menjadi dampak atau hasil yang diperoleh akibat perubahan dari variabel bebas (Widi, 2010: 164). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas dan terikat adalah:

1. Variabel Bebas : Kecerdasan Emosional
2. Variabel Terikat : *social problem solving*

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Definisi operasional dibuat berdasarkan kriteria pengukuran yang diterapkan pada variabel yang didefinisikan (Azwar, 2014: 76). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi meliputi kemampuan mengendalikan dorongan diri dan keinginan, mengontrol sikap dan perilaku. Sehingga individu dapat diterima di lingkungan sosial dan dapat mengenali perasaan orang lain. Adapun aspek kecerdasan emosi mengacu pada Salovey yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan (Goleman, 2015: 56).
 - Mengenali emosi diri: mampu memahami perasaan yang muncul dalam diri, mampu memahami penyebab timbulnya emosi.
 - Mengelola emosi: mampu mengontrol emosi, mampu mengekspresikan emosi dengan tepat
 - Memotivasi diri: bersikap optimis dan percaya diri, mampu mengarahkan tingkah laku

- Mengenali emosi orang lain: memiliki sikap empati, mampu menerima dan mendengarkan sudut pandang orang lain.
- Membina hubungan: mampu berkomunikasi dengan baik dan bersikap terbuka, mampu menyelesaikan permasalahan dengan orang lain.

Tinggi rendahnya kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan alternatif 4 pilihan jawaban. Jika semakin tinggi skor dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja.

2. *Social problem solving* merupakan proses dimana individu berusaha menangani masalah dan berusaha mengatasi stres dengan cara mendefinisikan masalah, merumuskan masalah, memahami karakteristik masalah, dan memahami hubungan sebab-akibat dari masalah tersebut. Aspek-aspek yang dijadikan alat ukur diadaptasi dari teori D'zurilla (2013: 13) yaitu menggunakan dimensi orientasi masalah dan gaya pemecahan masalah.

- Orientasi masalah positif: menilai masalah sebagai tantangan, mempercayai bahwa masalah dapat dipecahkan, memiliki kesadaran diri yang kuat tentang kemampuan mengatasi masalah, memahami bahwa pemecahan masalah melibatkan waktu dan usaha, melihat emosi negatif dapat membantu dalam memecahkan masalah.

- Gaya pemecahan masalah yang direncanakan: mampu mendefinisikan masalah, mampu mencari solusi, mampu mengambil keputusan, mampu menerapkan solusi dan verifikasi.

Tinggi rendahnya kemampuan *social problem solving* diukur menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Apabila orientasi masalah positif dan gaya pemecahan masalah yang direncanakan memiliki skor tinggi maka kemampuan *social problem solving* juga tinggi.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2017: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Nurul Islam kelas X dan XI yang berjumlah 204 siswa.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017: 118). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Dikatakan *simple random sampling* karena tiap-tiap individu dalam populasi diberi

kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel (Hadi, 2015: 193).

Metode yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah dengan cara undian. Pelaksanaan undian menggunakan nomor absen dari siswa tersebut, kemudian ditulis dan digulung lalu dimasukkan ke dalam botol dan dikocok lalu kertas dikeluarkan sesuai jumlah sampel yang telah ditentukan. Nomor absen pada kertas yang dikeluarkan merupakan sampel yang akan diteliti. Sampel yang akan digunakan oleh peneliti sebesar 131 dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode angket atau kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015: 93). Variabel yang akan diukur dengan skala likert dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan. Peneliti menggunakan dua macam skala untuk mendapatkan data penelitian yaitu skala kemampuan *social problem solving* dan skala kecerdasan emosional.

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih responden diantaranya: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS) dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Respon Subjek

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Kurang Sesuai	2	3
Tidak Sesuai	1	4

1. Skala Kemampuan *Social Problem Solving*

Skala kemampuan *social problem solving* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (D'Zurilla, 2013: 13) yaitu orientasi masalah positif, orientasi masalah negatif, pemecahan masalah yang direncanakan, pemecahan masalah penghindaran dan pemecahan masalah impulsif/ ceroboh.

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Item pernyataan dibagi menjadi 2 bagian yaitu : aitem *favourable* dan aitem *unfavourable*.

Tabel 3.2 Blue Print Social Problem Solving

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Orientasi masalah positif	a. Menilai masalah sebagai tantangan	1, 2	11, 12	4
		b. Mempercayai bahwa masalah dapat dipecahkan	3, 4	13, 14	4
		c. Memiliki kesadaran diri yang kuat tentang kemampuan mengatasi masalah	5, 6	15, 16	4
		d. Memahami bahwa pemecahan masalah melibatkan waktu dan usaha	7, 8		2
		e. Melihat emosi negatif dapat membantu dalam memecahkan masalah	9, 10	17, 18	4
2.	Pemecahan masalah yang direncanakan	a. Mampu mendefinisikan masalah	19, 20	27, 28	4
		b. Mampu mencari solusi	21, 22	29, 30	4
		c. Mampu mengambil keputusan	23, 24	31, 32	4
		d. Mampu menerapkan solusi dan verifikasi	25, 26	33, 34	4
Total			18	16	34

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini diukur dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (Goleman, 2015: 56) yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 45 aitem yang terdiri dari 25 aitem *favourable*, dan 20 aitem *unfavourable*.

Tabel 3.3 Blue Print Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Mengenal emosi diri	a. Mampu memahami perasaan yang muncul dalam diri	1, 2	9, 10	4
		b. Mampu memahami penyebab timbulnya emosi	3, 4	11, 12	4
2.	Mengelola emosi	a. Mampu mengontrol emosi	5, 6	13, 14	4
		b. Mampu mengekspresikan emosi dengan tepat	7, 8	15, 16	4
3.	Memotivasi diri sendiri	a. Bersikap optimis dan percaya diri	17, 18	25, 26	4
		b. Mampu mengarahkan tingkah laku	19, 20	27, 28	4
4.	Mengenal emosi orang lain	a. Memiliki sikap empati	21, 22	29, 30	4
		b. Mampu menerima dan mendengarkan sudut pandang orang lain	23, 24	31, 32	4
5.	Membina hubungan	a. Mampu berkomunikasi dengan baik dan bersikap terbuka	33, 34	37, 38	4
		b. Mampu menyelesaikan permasalahan dengan orang lain	35, 36	39, 40	4
Total			20	20	40

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan penelitian peneliti sebaiknya memastikan alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel agar hasilnya tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya.

3.6.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2006: 5). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017: 173).

Tipe validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yakni validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment* (Azwar, 2006: 45). *professional judgment* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing penelitian.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas logik yang menunjukkan pada sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2006: 47). Dari hasil uji coba dan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan koefisien korelasi *product moment* untuk menguji ketepatan suatu item terhadap 9 item gugur dari 40 item skala kecerdasan emosional.

Tabel 3.4 Blue Print Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Saahih		Gugur	
			Fav	Unfav	Fav	Unfav
1.	Mengenal emosi diri	a. Mampu memahami perasaan yang muncul dalam diri	1, 2	10		9*
		b. Mampu memahami penyebab timbulnya emosi	4	11, 12	3*	
2.	Mengelola emosi	a. Mampu mengontrol emosi	5	13	6*	14*
		b. Mampu mengekspresikan emosi dengan tepat	7, 8	15, 16		
3.	Memotivasi diri sendiri	a. Bersikap optimis dan percaya diri	18	25, 26	17*	
		b. Mampu mengarahkan tingkah laku	19, 20	28		27*
4.	Mengenal emosi orang lain	a. Memiliki sikap empati	21	29, 30	22*	
		b. Mampu menerima dan mendengarkan sudut pandang orang lain	24	31, 32	23*	
5.	Membina hubungan	a. Mampu berkomunikasi dengan baik dan bersikap terbuka	33, 34	38		37*
		b. Mampu menyelesaikan permasalahan dengan orang lain	35, 36	39, 40		
Total			15	16	5	4

Keterangan: (*) item gugur.

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dilihat bahwa dari 40 item skala kecerdasan emosional terdapat 31 item yang valid dan 9 item yang gugur. Item yang gugur dalam skala kecerdasan emosional terdapat pada nomor 3, 6, 9, 14, 17, 22, 23, 27, dan 37 karena korelasi item kurang dari 0,30. Sedangkan item yang valid terdapat pada nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39 dan 40. Karena korelasi item lebih besar atau tepat 0,30.

Tabel 3.5 Blue Print Hasil Uji Coba Skala *Social Problem Solving*

No	Aspek	Indikator	Item		Gugur	
			Fav	Unfav	Fav	Unfav
1.	Orientasi masalah positif	a. Menilai masalah sebagai tantangan	1, 2	11, 12		
		b. Mempercayai bahwa masalah dapat dipecahkan	3, 4	13, 14		
		c. Memiliki kesadaran diri yang kuat tentang kemampuan mengatasi masalah	5, 6	15		16*
		d. Memahami bahwa pemecahan masalah melibatkan waktu dan usaha	8		7*	
		e. Melihat emosi negatif dapat membantu dalam memecahkan masalah	9	17, 18	10*	
2.	Pemecahan masalah yang direncanakan	a. Mampu mendefinisikan masalah	19	27, 28	*20	
		b. Mampu mencari solusi	21, 22	29		*30
		c. Mampu mengambil keputusan	24	31, 32	*23	
		d. Mampu menerapkan solusi dan verifikasi	26	33	*25	*34
TOTAL			13	13	5	3

Keterangan: (*) item gugur

Berdasarkan tabel 3.5 dapat dilihat bahwa dari 34 item skala *social problem solving* terdapat 26 item yang valid dan 8 item yang gugur. Item yang gugur dalam skala *social problem solving* terdapat pada nomor 7, 10, 16, 20, 23, 25, 30, dan 34 karena korelasi item kurang dari 0,30. Sedangkan item yang valid terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 31, dan 33. Karena korelasi item lebih besar atau tepat 0,30.

3.6.2 Reliabilitas

(Azwar, 2006: 4) menjelaskan reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur erat berkaitan dengan masalah eror pengukuran (*error of measurement*). Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Perhitungan *Alpha Cronbach* dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for windows*.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (Widi, 2010: 253).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*, yang bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2017: 215).

3.8 Uji Asumsi

pada penelitian ini peneliti menggunakan uji asumsi dasar yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola kelinearan dari data populasi dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan menguji Kolmogrov-Smirnov dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang akan diteliti berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk menguji apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak sebagai salah satu syarat dalam sebuah penelitian agar makna kesimpulan yang dieperoleh tidak menyimpang. Uji linearitas menggunakan uji *Test for Linearity*. Pedoman yang digunakan adalah nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka hubungan antar variabel tersebut dikatakan linear (Gunawan, 2015: 81).